

Research Article

Keterkaitan antara Adopsi Good Agriculture Practice dan Produktivitas Padi Organik di Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur**Azqia Wardani^{1*}, Khairul Fahmi Purba¹, Meitry Firdha Tafarini¹, Maulidia Tri Yuliani¹, Etika Fuji Lestari¹, Yulia Sari¹, Jerry Antonio¹**¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Korespondensi : azqiawardani@fp.unsri.ac.id

ABSTRACT

Sustainable agriculture has become a global strategic concern as awareness grows regarding the adverse effects of synthetic chemical inputs on human health and the environment. In Indonesia, the adoption level of Good Agricultural Practices (GAP) within organic rice systems remains relatively low and uneven, resulting in suboptimal productivity. This study aims to analyse farmers' adoption levels of GAP in organic rice cultivation and to identify the relationship between adoption intensity and productivity in Karang Sari Village, Belitang District, East OKU Regency. The research employed a mixed-method approach with a survey method involving 50 organic rice farmers selected through simple random sampling. Data were analysed using descriptive statistics and Spearman's rank correlation test. The results revealed a strong and significant positive relationship between the level of GAP adoption and organic rice productivity ($r_s = 0.762$; $p < 0.01$). Farmers' attitudes towards good farming practices were found to be the most influential factor, whereas technical and institutional constraints had a significant negative impact on productivity. The findings indicate that successful implementation of GAP requires institutional support, technical training, and improved access to quality inputs and markets. Strengthening these aspects can accelerate the transformation towards a productive, efficient, and sustainable organic farming system at the national level.

Keywords: Good Agricultural Practices, organic rice, innovation adoption, productivity sustainable agriculture

ABSTRAK

Pertanian berkelanjutan menjadi isu strategis global seiring meningkatnya kekhawatiran terhadap dampak negatif input kimia sintetis terhadap kesehatan dan lingkungan. Di Indonesia, tingkat adopsi *Good Agricultural Practices* (GAP) pada sistem padi organik masih rendah dan bervariasi, sehingga berdampak pada produktivitas yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat adopsi petani terhadap penerapan GAP padi organik serta mengidentifikasi hubungan antara tingkat adopsi tersebut dengan produktivitas di Desa Karang Sari, Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan metode survei terhadap 50 petani padi organik yang dipilih secara acak sederhana. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Rank Spearman. Hasil menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara tingkat adopsi GAP dan produktivitas padi organik ($r_s = 0,762$; $p < 0,01$). Dimensi sikap petani terhadap praktik pertanian yang baik memiliki pengaruh paling signifikan, sementara hambatan teknis dan kelembagaan berpengaruh negatif terhadap produktivitas. Penelitian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan penerapan GAP membutuhkan dukungan kelembagaan, pelatihan teknis, serta akses terhadap input dan pasar. Implementasi strategi tersebut dapat mempercepat transformasi pertanian organik yang produktif, efisien, dan berkelanjutan di tingkat nasional.

Kata Kunci: *Good Agricultural Practices*, padi organik, adopsi inovasi, produktivitas, pertanian berkelanjutan

ARTICLE HISTORY

Received: 22.10.2025

Accepted: 25.10.2025

Published: 30.11.2025

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2025 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Pendahuluan

Sumber mata pencaharian utama penduduk di Indonesia bergerak di sektor pertanian dalam rangka mendukung pembangunan. Sektor pertanian berkontribusi terhadap pendapatan domestik bruto (PDB). Selain itu, sektor pertanian berperan dalam

pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Sumber daya yang tersedia di Indonesia pada sektor pembangunan pertanian harus mampu menjadi pertanian berkelanjutan, meningkatkan keragaman pangan, meningkatkan nilai produktivitas dan daya saing ekspor, serta meningkatkan kesejahteraan petani (Kadar et al., 2024).

Kita memerlukan perubahan untuk memperbaiki sistem pangan global agar tercapainya pertanian berkelanjutan sehingga dapat memenuhi kecukupan pangan masyarakat, memberikan kontribusi untuk pembangunan pedesaan, dan memberikan penghidupan kepada petani tanpa merusak dasar sumber daya alam. Pertanian organik telah diusulkan sebagai sarana penting untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut (Rachma & Umam, 2021). Pertanian organik dapat menjadi suatu solusi dalam memecahkan permasalahan di atas dan pertanian organik telah dianggap sebagai salah satu pilihan terbaik untuk melindungi / mempertahankan kesehatan tanah, dan mendapatkan banyak hal penting di bidang pertanian saat ini. Manfaat lainnya adalah perbaikan yang signifikan dalam fisik tanah, kesuburan dan sifat biologis telah dilaporkan di beberapa percobaan pertanian organik. Pertanian organik memungkinkan ekosistem untuk lebih menyesuaikan diri dengan dampak perubahan iklim, dan juga meningkatkan potensi penyerapan karbon dari tanah.

Pertanian berkelanjutan kini menjadi isu strategis global seiring meningkatnya kekhawatiran terhadap dampak negatif penggunaan input kimia sintetis terhadap kesehatan manusia dan lingkungan. Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (FAO) menekankan bahwa praktik pertanian ramah lingkungan, termasuk pertanian organik, merupakan kunci dalam mencapai sistem pangan yang tangguh dan berkelanjutan (FAO, 2022; Keck et al., 2023). Dalam konteks tersebut, konsep *Good Agricultural Practices* (GAP) muncul sebagai pendekatan penting untuk memastikan keamanan pangan, efisiensi produksi, dan keberlanjutan lingkungan. GAP tidak hanya menitikberatkan pada teknik budidaya yang baik, tetapi juga mencakup aspek sosial ekonomi petani dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan.

Di Indonesia, adopsi GAP pada sistem pertanian, khususnya untuk komoditas padi, menjadi fokus utama dalam mendorong transformasi pertanian menuju praktik yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Pemerintah melalui berbagai kebijakan seperti *Peraturan Menteri Pertanian No. 48/Permentan/OT.140/10/2009* telah mengatur pedoman pelaksanaan GAP, termasuk untuk sistem pertanian organik (Zaini et al., 2021). Namun, tingkat adopsi petani terhadap GAP padi organik di berbagai daerah masih relatif rendah

dan bervariasi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan nasional dengan implementasi di tingkat lapangan, yang sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, kelembagaan, dan persepsi petani terhadap manfaat penerapan GAP.

Desa Karang Sari di Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur, merupakan salah satu sentra produksi padi organik di Sumatera Selatan yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sistem pertanian berkelanjutan. Meski demikian, berdasarkan pengamatan awal, masih terdapat variasi dalam penerapan prinsip-prinsip GAP di kelompok petani, terutama terkait pengelolaan input organik, sanitasi lahan, rotasi tanaman, serta penanganan pascapanen. Perbedaan tingkat adopsi tersebut diduga berpengaruh terhadap variasi produktivitas yang dihasilkan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang sejauh mana tingkat adopsi GAP padi organik telah diterapkan secara konsisten dan bagaimana hubungan penerapan tersebut terhadap produktivitas padi yang dihasilkan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi adopsi inovasi pertanian, seperti akses informasi, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, serta dukungan kelembagaan (Rushendi et al., 2017). Namun, sebagian besar studi masih terbatas pada konteks GAP untuk komoditas hortikultura atau tanaman non-organik, sedangkan penelitian yang secara spesifik mengkaji keterkaitan antara tingkat adopsi GAP padi organik dengan produktivitas di tingkat petani relatif masih jarang ditemukan, khususnya di wilayah Sumatera Selatan. *Research gap* ini menunjukkan perlunya analisis yang lebih mendalam untuk memahami hubungan antara penerapan GAP dan kinerja produksi padi organik dalam konteks lokal yang khas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat adopsi petani terhadap penerapan GAP padi organik serta mengidentifikasi hubungan antara tingkat adopsi tersebut dengan produktivitas padi di Desa Karang Sari, Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan dan strategi peningkatan produktivitas padi organik berbasis penerapan GAP, serta memperkuat arah pembangunan pertanian berkelanjutan di tingkat regional maupun nasional. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi dalam menjembatani kesenjangan antara teori adopsi inovasi, kebijakan pertanian organik, dan implementasi praktik GAP di lapangan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat hubungan antara tingkat adopsi GAP yang sudah diberi skor dan produktivitas padi di Kecamatan Belitang. Adapun metode yang digunakan adalah metode survei. Metode ini digunakan untuk menganalisis tingkat adopsi petani terhadap penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) pada sistem padi organik serta hubungan antara tingkat adopsi dengan produktivitas padi. Pendekatan survei dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial-ekonomi secara empiris dan memberikan pemahaman yang representatif terhadap perilaku adopsi teknologi di tingkat petani padi (Santos, 2019).

Penelitian telah dilaksanakan di Desa Karang Sari, Kecamatan Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Lokasi ini dipilih secara purposif (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu sentra pengembangan padi organik di wilayah Sumatera Selatan yang telah menerapkan sebagian prinsip GAP. Pemilihan lokasi secara purposif umum dilakukan dalam penelitian agribisnis dan sosiologi pedesaan untuk memastikan kesesuaian konteks penelitian dengan tujuan studi (Lenaini, 2021). Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga Agustus 2025, mencakup kegiatan observasi lapangan, wawancara, dan pengumpulan data.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi organik yang tergabung dalam kelompok tani di Desa Karang Sari. Penentuan ukuran sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 50 responden. Pemilihan responden dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) untuk memastikan setiap petani memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel penelitian (Noor et al., 2022).

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada petani menggunakan kuesioner yang telah disusun dan mencakup aspek sosial ekonomi, tingkat penerapan GAP, dan produktivitas usahatani. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang terkait dengan penerapan GAP dan pertanian organik. Data diukur menggunakan skala Likert dengan skor 1 untuk kategori rendah, skor 2 untuk sedang, dan skor 3 untuk tinggi, pada tingkat adopsi penerapan GAP terhadap padi organik. Lalu, analisis untuk pengukuran korelasi antara tingkat adopsi GAP terhadap padi organik dan produktivitas padi menggunakan korelasi *Rank Spearman*.

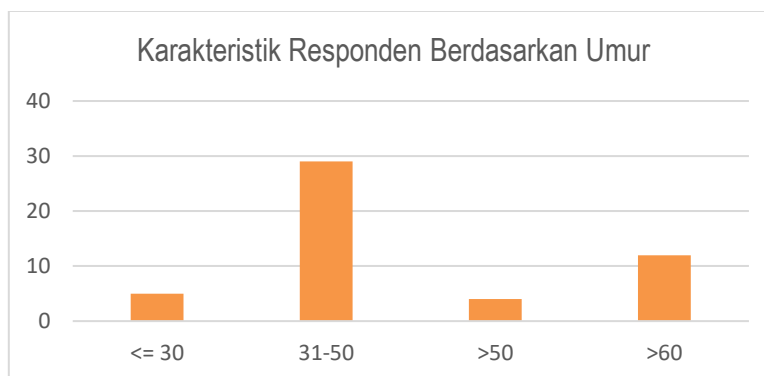
3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran profil atau identitas responden yang digunakan dalam penelitian. Responden pada penelitian ini merupakan anggota kelompok tani yang melakukan kegiatan usahatani padi di Desa Karang Sari Kecamatan Belitang. Adapun karakteristik responden pada penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman berusahatani.

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan umur, petani responden termasuk ke dalam umur produktif mulai dari usia 25-64 tahun. Pada gambar 1 dapat dilihat sebaran petani responden berdasarkan umur.

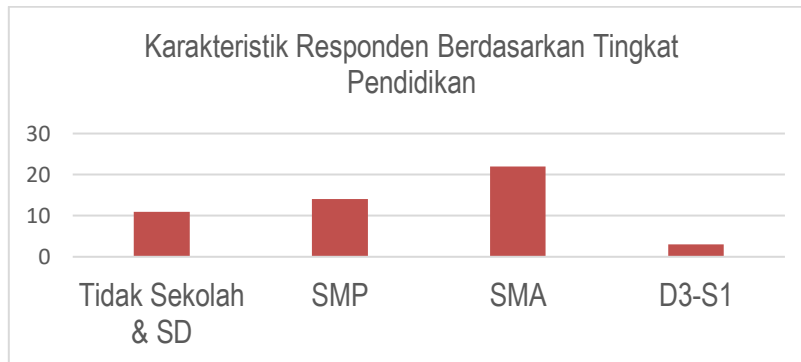


Gambar 1. Identitas Petani Responden Berdasarkan Umur

Pada gambar di atas, menunjukkan bahwa umur petani responden di Desa Karang Sari hampir seluruhnya berada dalam kelompok angkatan kerja atau usia produktif. Menurut Badan Pusat Statistik, penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah umur 15-64 tahun. Frekuensi umur tertinggi petani responden berada pada umur 31-50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Karang Sari masih didominasi oleh usia produktif, meskipun masih ada petani yang di atas 60 tahun. Petani yang sudah berada pada umur lebih dari 60 tahun seharusnya tidak lagi melakukan kegiatan yang membutuhkan banyak fisik.

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang cukup penting untuk menentukan cara petani berperilaku. Apabila seorang petani memiliki pendidikan tinggi, maka cenderung lebih berpikir terbuka untuk dapat menerima sesuatu hal yang baru dan memiliki lebih banyak wawasan sehingga akan mempermudah dalam berusahatani.



Gambar 2. Identitas Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Gambar 2, tingkat pendidikan petani di Desa Karang Sari didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebesar 44 persen. Angka tersebut hampir mencapai 50 persen dari petani responden. Lalu, yang terbanyak kedua adalah lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu 28 persen, dan lulusan SD sebanyak 22 persen, serta pendidikan tinggi atau Strata 1 sebanyak 6 persen. Hal ini menunjukkan pendidikan petani di desa penelitian telah tercukupi. Pendidikan dibutuhkan untuk menambah wawasan petani mengenai berusahatani. Charina et al. (2018) tingkat pendidikan berhubungan dengan pengetahuan dan kemampuan petani dalam menganalisis berbagai informasi sebelum menerapkan budidaya sayuran organik. Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap keputusan petani dalam mengadopsi sebuah inovasi.

Analisis Deskriptif Tingkat Adopsi GAP dan Produktivitas Padi Organik

Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 50 orang petani padi organik di Desa Karang Sari, Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan kondisi umum tingkat adopsi petani terhadap *Good Agricultural Practices* (GAP) dan produktivitas usahatani padi organik yang mereka hasilkan.

Tingkat adopsi GAP diukur melalui empat indikator utama, yaitu: (1) pengetahuan tentang GAP, (2) penerapan praktik pertanian organik, (3) sikap terhadap praktik pertanian yang baik, dan (4) hambatan dalam penerapan GAP. Berdasarkan hasil analisis, rata-rata skor tingkat adopsi berada pada kategori rendah hingga tinggi, dengan rentang nilai 1,32 hingga 2,46 pada skala Likert tiga poin.

Dimensi pengetahuan tentang GAP menunjukkan skor rata-rata sebesar 1,48. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas petani memiliki pengetahuan yang sedikit

terhadap prinsip-prinsip GAP. Lalu, dimensi penerapan praktik pertanian organik memperoleh skor rata-rata sebesar 1,95 pada kategori sedang yang menunjukkan bahwa penerapan praktik sudah mulai dilakukan meskipun petani masih perlu pengetahuan tentang GAP pada padi organik. Lalu, dimensi yang ketiga adalah sikap terhadap praktik pertanian yang baik untuk pertanian padi organik menunjukkan skor rata-rata 1,89. Hal ini juga berada pada kategori sedang yang artinya perlu peningkatan lagi dalam menyikapi GAP. Dimensi yang keempat yaitu hambatan dalam penerapan GAP memperoleh skor 1,46 pada kategori rendah. Hambatan ini menunjukkan bahwa petani terdapat kendala dalam melakukan GAP di lapangan. Kendala tersebut baik secara teknis maupun kelembagaan.

Jika diukur dari hasil produktivitas, nilai yang diperoleh dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas padi di Desa Karang Sari mencapai 5,09 ton per hektar, dengan kisaran hasil antara 2,57 hingga 10,32 ton per hektar. Variasi ini mengindikasikan adanya perbedaan hasil produksi antar petani yang diduga berkaitan dengan tingkat penerapan GAP.

Hubungan antara Tingkat Adopsi GAP dan Produktivitas Padi Organik

Uji korelasi Rank *Spearman* (ρ) digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat adopsi GAP dan produktivitas padi organik. Pemilihan uji non-parametrik ini dilakukan karena data penelitian tidak berdistribusi normal dan berskala ordinal. Hasil analisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Spearman antara Tingkat Adopsi GAP dan Produktivitas Padi Organik (N = 50)

Variabel	ρ (Spearman's rho)	Sig. (2-tailed)
Tingkat adopsi GAP dan Produktivitas	.762**	.000

Catatan. ρ = koefisien korelasi Spearman; $p < 0.01$ (2-tailed).

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara tingkat adopsi GAP dan produktivitas padi organik, dengan nilai koefisien korelasi r_s senilai 0,762, pada sig. (2-tailed) $p < 0.01$. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penerapan GAP oleh petani, semakin tinggi pula produktivitas padi organik yang diperoleh. Nilai korelasi yang mendekati 1,00 mengindikasikan hubungan yang hampir sempurna antara kedua variabel. Apabila petani memiliki penerapan GAP yang baik, maka petani dapat memperbaiki cara berusahatani sehingga bisa meningkatkan produktivitas padi.

Hubungan per Dimensi Adopsi GAP terhadap Produktivitas

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi masing-masing dimensi GAP terhadap produktivitas, dilakukan analisis korelasi pada setiap dimensi adopsi GAP dengan produktivitas padi organik. Hasil analisis disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Korelasi Spearman antara Dimensi Adopsi GAP dan Produktivitas Padi Organik

Dimensi Adopsi GAP	ρ (Spearman's rho)	Sig. (2-tailed)
Pengetahuan tentang GAP	.336*	.017
Penerapan praktik pertanian organik	.314*	.026
Sikap terhadap praktik pertanian yang baik	.394**	.000
Hambatan dalam penerapan GAP	-.472**	.000

Catatan. ρ = koefisien korelasi Spearman; $p < .01$ (2-tailed).

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh dimensi adopsi GAP memiliki hubungan yang signifikan terhadap produktivitas padi organik pada tingkat kepercayaan 99% dan 95%. Dimensi sikap praktik pertanian organik memiliki nilai korelasi tertinggi ($r_s = .394$, $p < 0.01$), diikuti oleh pengetahuan tentang GAP ($r_s = .336$, $p < 0.05$) dan penerapan praktik pertanian organik ($r_s = 0.314$, $p < 0.01$). Sementara itu, dimensi hambatan dalam penerapan GAP menunjukkan arah hubungan negatif ($r_s = -0.472$, $p < .001$), yang berarti semakin besar hambatan yang dihadapi petani, maka semakin rendah produktivitas yang dicapai.

Hasil korelasi yang sangat kuat dan signifikan antara indeks adopsi GAP dan produktivitas padi organik ($r_s = 0.762$, $p < 0.01$) menegaskan hubungan empiris yang konsisten: peningkatan penerapan elemen-elemen GAP pada tingkat petani berkaitan erat dengan peningkatan hasil panen. Temuan ini mengindikasikan bahwa, dalam konteks Desa Karang Sari, GAP bukan sekadar standar administratif tetapi terealisasi sebagai rangkaian praktik teknis yang berimplikasi langsung pada hasil produksi padi. Secara konseptual, hal ini menunjukkan apabila petani mengadopsi praktik yang memiliki keunggulan relatif dengan cara dapat menentukan nutrisi organik yang tepat, pengelolaan hama terpadu, pengelolaan air, dan praktik pascapanen, maka dapat menghasilkan efisiensi input dan meningkatkan produksi maupun produktivitas.

Analisis per dimensi menjelaskan mekanisme hubungan tersebut. Korelasi tertinggi pada dimensi sikap terhadap praktik pertanian yang baik ($r_s = 0.394$). Sikap ini diukur menggunakan beberapa pernyataan dengan hasil sebagai berikut. Petani sudah percaya bahwa penerapan GAP pada usahatani padi organik dapat meningkatkan hasil panen. Selain itu, petani juga merasakan bahwa GAP penting untuk keberlanjutan pertanian karena seiring perkembangan waktu konsumen akan cenderung lebih memilih produk organik. Petani juga sudah merasakan bahwa penerapan pertanian organik dapat mengurangi biaya produksi, meskipun beberapa petani belum setuju terhadap pernyataan tersebut.

Dimensi pengetahuan ($r_s = 0.336$) dan penerapan ($r_s = 0.314$) menunjukkan peran penting dalam proses adopsi. Pengetahuan yang dimiliki oleh petani mengenai penerapan GAP pada padi organik masih berada kategori rendah. Hal tersebut berarti perlu ditingkatkan melalui pelatihan atau penyuluhan mengenai GAP. Petani juga merasa kesulitan untuk mengakses informasi mengenai Teknik GAP terbaru. Sikap positif mendorong motivasi untuk mencoba dan mempertahankan praktik baru, sedangkan pengetahuan memberi kerangka teknis yang diperlukan untuk implementasi. Kombinasi pengetahuan yang memadai dan sikap proaktif tampak memperbesar probabilitas praktik yang tepat dan berkelanjutan (Nahraeni et al., 2020). Oleh karena itu, strategi penguatan kapasitas idealnya menggabungkan aspek kognitif (pelatihan teknis), afektif (peningkatan motivasi melalui bukti manfaat), dan konatif (dukungan untuk penerapan).

Sebaliknya, korelasi negatif yang signifikan pada dimensi hambatan ($r_s = -0.472$) menggarisbawahi bahwa kendala teknis, ekonomi, dan kelembagaan secara nyata menekan produktivitas. Hambatan seperti keterbatasan akses input organik berkualitas, biaya transisi, lemahnya akses pembiayaan jangka pendek, dan pasar yang belum terjamin menghalangi penerapan praktik optimal walaupun pengetahuan dan sikap positif ada. Dengan demikian, hambatan bertindak sebagai moderator negatif yang mengurangi efektivitas adopsi GAP terhadap produksi padi.

Dari sudut implikasi praktis, temuan ini memiliki urgensi kebijakan: Susanti & Wicaksono (2019) peningkatan produktivitas padi organik melalui GAP dapat dicapai dengan cepat bila program pembinaan difokuskan pada penerapan lapangan dan pengurangan hambatan transisi. Prioritas tindakan meliputi: (1) pelatihan praktik lapang terukur dan pendampingan berkelanjutan; (2) penyediaan input organik teruji dan mekanisme subsidi atau kredit transisi; (3) penguatan rantai nilai untuk memastikan harga premium dan akses pasar; serta (4) monitoring berbasis indeks adopsi sebagai indikator

kinerja program. Intervensi-intervensi ini harus dirancang agar saling melengkapi. Peningkatan pengetahuan dan sikap tanpa dukungan struktural cenderung gagal mengubah produktivitas.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat adopsi *Good Agricultural Practices* (GAP) berpengaruh kuat terhadap produktivitas padi organik di Desa Karang Sari, Kabupaten OKU Timur. Hasil uji korelasi Spearman ($r_s = 0,762$; $p < 0,01$) membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara penerapan GAP dan hasil produksi, menegaskan bahwa GAP berperan bukan sekadar sebagai pedoman administratif, melainkan sebagai praktik teknis yang efektif dalam meningkatkan efisiensi budidaya dan keberlanjutan sistem pertanian organik. Dimensi sikap petani terhadap praktik pertanian yang baik menjadi faktor dominan, diikuti oleh pengetahuan dan penerapan praktik GAP, sedangkan hambatan teknis dan kelembagaan terbukti menekan produktivitas secara signifikan.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan GAP sangat bergantung pada kemampuan petani untuk menerapkan prinsip-prinsipnya secara konsisten, yang perlu didukung oleh sistem kelembagaan dan kebijakan yang kondusif. Diperlukan upaya yang lebih terarah melalui pelatihan lapangan, kemudahan akses terhadap input organik, serta penguatan rantai pasar agar petani memiliki insentif ekonomi yang jelas untuk mempertahankan praktik berkelanjutan. Dengan dukungan tersebut, GAP berpotensi menjadi instrumen strategis dalam mendorong peningkatan produktivitas sekaligus memperkuat daya saing pertanian organik Indonesia di tingkat nasional maupun global.

Daftar Pustaka

- Charina, A., Kusumo, R. A. B., Sadeli, A. H., & Deliana, Y. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Menerapkan Standar Operasional Prosedur (Sop) Sistem Pertanian Organik Di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.16752>
- Fao. (2022). Fao 2022. In *The State Of World Fisheries And Aquaculture 2022*.
- Kadar, M., Rauf, A., & Sirajuddin, Z. (2024). Peran Kelompok Tani Terhadap Peningkatan Adopsi Good Agricultural Practice (Gap) Jagung Hibrida Di Desa Mongiilo Kabupaten

- Bone Bolango. *Journal Of Food Security And Agroindustry*, 2(1), 33–43.
<https://doi.org/10.58184/jfsa.v2i1.289>
- Keck, N., Treilles, M., Gordoncillo, M., Ivette, O. L. I., Dauphin, G., Dorado-Garcia, A., Eckford, S., Kabali, E., Gourlaouen, M., Latronico, F., Lubroth, J., Sumption, K., Song, J., & Mouillé, B. (2023). A Systematic Approach Toward Progressive Improvement Of National Antimicrobial Resistance Surveillance Systems In Food And Agriculture Sectors. *Frontiers In Veterinary Science*, 9.
<https://doi.org/10.3389/fvets.2022.1057040>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1).
- Nahraeni, W., Masitoh, S., Rahayu, A., & Awaliah, L. (2020). Penerapan Good Agricultural Practices (Gap) Jeruk Pamelon (Citrus Maxima (Burm.) Merr.). *Jurnal Agribisains*, 6(1).
<https://doi.org/10.30997/jagi.v6i1.2804>
- Noor, S., Tajik, O., & Golzar, J. (2022). Defining Simple Random Sampling In A Scientific Research. *International Journal Of Education & Language Studies Collection*, 1(November).
- Rachma, N., & Umam, A. S. (2021). Pertanian Organik Sebagai Solusi Pertanian Berkelanjutan Di Era New Normal. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (Jp2m)*, 1(4). <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i4.8716>
- Rushendi, N., Sarwoprasdjo, S., & Mulyandari, R. S. H. (2017). Pengaruh Saluran Komunikasi Interpersonal Terhadap Keputusan Adopsi Inovasi Pertanian Bioindustri Integrasi Seraiwangi–Ternak Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, 34(2).
<https://doi.org/10.21082/jae.v34n2.2016.135-144>
- Santos, A. P. S. (2019). Nursing Students' Errors In Clinical Learning. Qualitative Outcomes In Mixed Methods Research. *Revista Brasileira De Enfermagem*, 72(1).
<https://doi.org/10.1590/0034-7167-2018-0592>
- Susanti, D. D., & Wicaksono, A. M. (2019). Membangun Ekonomi Hijau Dengan Basis Pertanian Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 – 2018. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 17(2). <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v17i2.795>
- Zaini, M. F., Maryani, A., Maryani, A., Musyadar, A., & Musyadar, A. (2021). Minat Anggota Kelompok Tani Terhadap Penerapan Good Agricultural Practices (Gap) Pada Komoditas Cabai Merah (*Capsicum Annuum* L.) Di Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut.

Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad, 6(1).
<https://doi.org/10.24198/agricore.v6i1.28890>